



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.1/Juni 2020

FIGUR NABI YUSUF AS BAGI KAUM MILENIAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0

Dapit Amril

IAIN Batusangkar

E-mail: dapitamril@iainbatusangkar.ac.id

Hafizzullah

IAIN Batusangkar

E-mail: hafizullah@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Era 4.0 demands humanity, especially millennial generation to be open with various technological advancements. They are faced with a time that requires humans to compete in developing skills and intellectuals, so that spiritual things are often overlooked. Neglect of the spiritual elements makes a person use the material as a measure of success. Reflecting on the story of the Prophet Yusuf, especially those told in full in Yusuf's letter, the writer wants to bring back the figure of a young man who is able to face various problems in the current 4.0 era. To achieve these objectives, the authors use qualitative methods with the type of research library research. The data collection technique is done by understanding the letter of Yusuf in its entirety with the maudhu'i interpretation approach, then analyzed using the content analysis method. The results of the research found that Yusuf was a youth figure who from the material aspect was initially wasted and then became a person who has everything, intellectually an intelligent and inspirational youth, and in spiritual terms is a devout and religious person in religion.

Keywords: Yusuf, Figure, Millennials, Maudhu'i

Abstrak

Era 4.0 menuntut umat manusia, terutama generasi milenial untuk terbuka dengan berbagai kemajuan teknologi. Mereka dihadapkan dengan satu masa yang menuntut manusia untuk berlomba-lomba dalam mengembangkan skill dan intelektual, sehingga hal-hal spiritual seringkali terabaikan. Terabaikannya unsur-unsur spiritual membuat seseorang menjadikan unsur materi sebagai tolak ukur kesuksesan. Berkaca dari kisah Nabi Yusuf terutama yang diceritakan secara lengkap dalam surat Yusuf, penulis ingin kembali menghadirkan sosok figur seorang pemuda yang mampu menghadapi berbagai masalah ke dalam kehidupan era 4.0 sekarang ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara memahami surat Yusuf dengan utuh dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian ditemukan Nabi Yusuf adalah sosok figur pemuda yang dari aspek material dari awalnya terbuang kemudian menjadi seorang yang memiliki segalanya, secara intelektual merupakan pemuda yang cerdas dan inspiratif, dan dari segi ruhani merupakan pribadi yang taat dan istiqamah dalam beragama.

Kata kunci: Yusuf, Figur, Milenial, Maudhu'i

PENDAHULUAN

Seiring perjalanan masa dengan berbagai situasi dan kondisi di dalamnya, karakter pemuda yang menjadi tonggak keberhasilan suatu masa semakin menurun, terutama pada masa era kemajuan teknologi sekarang ini, yang dikenal dengan era revolusi Industri 4.0. Era yang menjadikan internet of thing sebagai basis pergerakan dan konektivitas antara manusia dengan mesin. Zaman ini menjadikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik cara berfikir, cara hidup maupun cara mereka berkomunikasi dengan sesamanya¹.

Generasi muda pada saat ini adalah generasi yang hidup di era 4.0 tersebut. Mereka adalah generasi yang sangat dekat dengan dunia digital, yang menjadikan digital tersebut ibarat ruang pribadinya dalam aktifitas sehari-harinya, seperti mencari informasi, dan dengan dunia digital yang serba cepat mereka dengan mudahnya menyebarkan informasi tersebut.² Merekalah yang lebih dikenal dengan generasi Millennial, yang dihadapkan dengan berbagai ragam perkembangan teknologi, menjadikan mereka sebagai pribadi yang haus dengan segala bentuk kemajuan, inovasi dan pembaharuan. Kemajuan teknologi di era 4.0 ini memaksa mereka menjadikan materi sebagai neraca keberhasilan dan kesuksesan dalam hidup, sehingga menjadikan nilai-nilai luhur akhlak dan kepribadian sebagai

hal yang tidak menjadi tolak ukur nilai pribadi. Masalah ini disebabkan dengan kekurangpedulian lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat.

Masalah ini adalah sebuah wabah, penyakit moral, penyebab keterpurukan akhlak yang mesti menjadi perhatian bagi seorang muslim. Dia hendaklah menjadikan hal ini menjadi suatu wabah yang harus dicarikan obatnya, agar tidak semakin menjadi penyakit yang parah. Diantara obat yang dapat dijadikan penawar dalam mengatasi hal ini adalah dengan kembali kepada petunjuk dan tuntutan yang telah Allah dan Rasul-Nya gariskan dalam Al-Quran dan Al-Hadis. Diantara jalan yang dibenarkan Allah dalam Al-Quran adalah mempelajari kembali kisah-kisah para Nabi, orang-orang Shaleh pada masa lalu.

Allah SWT menceritakan kisah-kisah di dalam Al-Quran untuk dapat dijadikan pelajaran bagi orang-orang yang mau berfikir, baik kisah tentang orang yang shaleh, maupun tentang orang yang durhaka. Salah satu kisah orang Shaleh yang diceritakan dalam Al-Quran adalah kisah Nabi Yusuf as, dan salah satu kisah Nabi Yusuf yang lengkap dimuat dalam al-Quran terdapat dalam surat Yusuf. Surat Yusuf menampakkan sosok Nabi Yusuf yang mulai dari awal kisah menggambarkan bagaimana perjuangannya dalam menghadapi berbagai cobaan dan rintangan yang semua itu dihadapinya dengan ketabahan dan kesabaran yang kuat hingga akhirnya Nabi Yusuf menjadi pribadi yang berhasil, tidak hanya dalam hal duniawi, namun juga dalam uhkrawi.

¹ Banu Prasetyo dan Ummy Trisyanti, *Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial*, Semateksos: Vol. 3, No. 5, 2018, h. 22–27

² Sapta Sari, *Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital*, Jurnal Professional: Vol. 6, No. 2, 2019, h. 30–42

Menjadikan Nabi Yusuf sebagai figur bagi kaum milenial pada saat ini tidaklah salah. Hal ini dikarenakan sedikit banyaknya cobaan yang pernah dihadapi oleh Nabi Yusuf juga dialami oleh generasi milenial pada saat ini terutama ketika berhadapan dengan era kemajuan yang tidak terbendung lagi. Tulisan ini hadir untuk menghadirkan sisi kemanusiaan sosok nabi Yusuf AS bagi kaum muda dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Penulis mengumpulkan beberapa referensi terkait dengan pembahasan ini. Dalam proses pengumpulan data dan informasi, penulis lakukan dengan cara memahami surat Yusuf dengan utuh dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (dengan artian masalah yang dibahas adalah difokuskan pada kisah Nabi Yusuf as dalam Surat Yusuf), kemudian penafsiran tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dengan didukung oleh berbagai referensi, baik referensi utama berupa kitab-kitab tafsir, maupun referensi pendukung berupa buku ataupun jurnal yang membahas masalah yang ada keterkaitannya dengan pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat Yusuf

Surah Yusuf ini adalah surah Makkiah, merupakan surat ke-12 dalam urutan mushaf dan wahyu ke-53 yang diterima Nabi Muhammad SAW³ diturunkan sesudah surah Huud, dalam

masa-masa sulit. Antara tahun kesedihan karena kematian Abu Thalib dan Khadijah (dua orang yang menjadi sandaran Rasulullah) dan antara Baiat Aqabah pertama yang dilanjutkan dengan Baiat Aqabah kedua, Allah memberikan kepada Rasulullah dan golongan muslim bersama beliau serta dakwah Islamiah, kelapangan dan jalan keluar dengan berhijrah ke Madinah. Dengan demikian, surah ini merupakan satu-satunya surah yang turun pada masa sulit itu di dalam sejarah dakwah dan dalam kehidupan Rasulullah dan kelompok muslim yang menyertai beliau di Mekah.⁴

Allah menyebutkan bahwa kisah yang terdapat dalam surat Yusuf sebagai kisah terbaik sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf, 12: 3:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْعَافِينَ ۝۳ [يوسف: 3-3]

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (QS. Yusuf, 12:3)

Sebagian besar kisah seseorang dalam Alquran tidak dipaparkan secara lengkap dalam satu surat, yang pada umumnya dikemukakan secara terpotong-potong atau global saja. Namun dalam surat Yusuf, suatu kisah menyangkut satu pribadi, yaitu Nabi Yusuf diuraikan secara lengkap dan sempurna. Sementara ulama memahami hal ini merupakan salah satu sebab mengapa Alquran menyebut kisah dalam surat ini merupakan sebaik-baik kisah (*ahsan al qashash*),

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Vol. 6, h. 376

⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Quran*. (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2003), Juz 12, h. 1949

di samping kandungan maknanya yang kaya dengan pelajaran, tuntunan dan hikmah.⁵

Dalam surat Yusuf, Allah swt memperlihatkan janji-Nya pada orang yang tertindas, yaitu Yusuf. Allah memperlihatkan bagaimana derita dan musibah yang bertubi-tubi dan saling berganti menimpa Yusuf ternyata berakhir bahagia atas izin-Nya. Allah swt memuliakan Yusuf dengan menjadikannya seorang Nabi dan penguasa Mesir. Kisah Yusuf, selain mampu menenangkan hati yang sedang gundah dan sedih, juga mengajarkan sebuah pelajaran yang sangat berharga dan penting bagi kehidupan, yaitu sikap tawakkal dan pasrah kepada Allah swt. Jika seseorang membacanya dengan seksama, maka dia akan menemukan nilai-nilai ketawakkalan tersebut di sepanjang rangkaian kisah. Nabi Yusuf, tokoh utama dalam kisah ini, benar-benar memasrahkan semua masalah yang dihadapinya pada kehendak Allah swt. Hal itu dilakukan semata untuk mencari kebenaran hakiki dan ridha-Nya.⁶

Sosok Figur Nabi Yusuf As *Anak dengan Pendidikan yang Baik dari Orang Tuanya*

Pada saat ini, banyak ditemukan kasus yang menggambarkan ketidakpatuhan anak kepada orang tuanya. Anak yang jauh dari Pendidikan, pengajaran dan kasih sayang orang tuanya. Orang tua yang setiap hari sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memberikan

perhatian yang cukup kepada anak-anaknya. Hal ini lah yang menjadikan banyaknya timbul masalah dalam dunia kaum muda sekarang ini. Terjadinya tawuran, kasus pembunuhan orang tua oleh anaknya, ketimpangan pendidikan anak merupakan imbas dari kekurangpedulian orang tua kepada anaknya.

Berkaca dari kisah Nabi Yusuf. terdapat banyak pelajaran tentang parenting dalam kisah Yusuf, yaitu tentang pengasuhan anak kepada anak-anaknya; tentang dialog antara Yusuf dengan sang ayah (Nabi Ya'qub) yang terlihat sangat akrab dan penuh kasih sayang. Dialog yang mengingatkan setiap orang tua untuk mewaspadai penyakit iri hati dan dengki yang mungkin timbul dalam diri anak-anaknya. Sebagaimana tergambar dalam dialog Nabi Ya'qub dengan sang buah hati Yusuf, terkait mimpi yang dialaminya. Allah menceritakan dalam firman-Nya:

قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَوٌّ مُّبِينٌ ۝ وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۖ [يوسف: 5-6]

Ayahnya berkata: "Hai Anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." Dan demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., Vol. 6, h. 377

⁶ Amr Khaled, *Yusuf Ibrah wa Mau'izhah*, Terj. oleh Mahbub Jamaluddin, (Yogyakarta: Navila, 2009), h. 7

menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S. Yusuf [12]: 5- 6)

Begitulah kebijakan Nabi Ya'qub sebagai seorang ayah, yang paham dengan apa yang harus dilakukan demi kebaikan anaknya. Kedekatan yang begitu melekat antara Ayah dengan anaknya akan melahirkan anak yang memiliki kepribadian yang tangguh. Yusuf belajar ketakwaan dan kesabaran dari sosok Nabi Ya'qub yang amat penyabar. Pengaruh kuat pendidikan sang ayah berlanjut hingga dewasa sehingga ketika Yusuf hampir saja berbuat mungkar dengan istri pembesar Mesir, pada saat itu terlintasilah visualisasi Nabi Ya'qub di depan mata Yusuf sehingga ia urung melakukan perbuatan itu,⁷ sebagaimana terdapat dalam firman Allah:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِئْتِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ٢٤ [يوسف: 24-24]

Dalam tafsir Ibnu Jarir at-Thabari dinyatakan, bahwa Yusuf melihat suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat mencegahnya untuk melaksanakan niatnya. Tanda tersebut dapat berupa gambaran wajah ayahnya, Nabi Ya'qub, dapat juga berupa wajah tuannya, dan mungkin juga yang dilihatnya berupa tulisan pada tembok rumah yang isinya berupa larangan agar dia tidak melakukan hal demikian. Tetapi tidak ada bukti yang kuat yang menentukan sesuatu dari tanda-tanda

tersebut. Maka yang benar adalah apabila makna ayat ini dimutlakan sesuai dengan apa yang Allah SWT. sebutkan dalam ayat ini.⁸

Pemuda yang Optimis dalam Menghadapi Masalah

Kegagalan kaum milenial dalam menghadapi masalah dikarenakan ketidaksiapan mereka dalam menghadapi masalah tersebut. Mereka yang kebanyakan waktunya digunakan untuk bermain gadget, game online, berselancar di dunia maya, dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya terkadang membuat mereka tidak siap dalam menghadapi masalah yang ada di real kehidupan bersosial.

Lain halnya dengan Nabi Yusuf yang memiliki sikap optimis. Meskipun tantangan dan cobaan yang bertubi-tubi melanda, namun dengan keyakinan penuh beliau menyadari bahwa takdir Allah di alam raya dan diri manusia pasti berlaku. Kewajiban seorang muslim adalah bersabar dan tidak berputus asa dari rahmat Allah. Surah Yusuf ini bercerita dengan cara yang menakjubkan. Intinya, sesuatu yang indah dapat berakhir dengan keburukan. Sebaliknya, suatu yang buruk dapat berakhir menjadi suatu keindahan.

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُهُوَ شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوهُ شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ [البقرة: 216]

“Bisa jadi apabila kamu tidak menyukai sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan bisa jadi apabila kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Dan Allah Maha Mengetahui, dan kamu tidak

⁷ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Quran*, (Kairo: Hajru, 2001), Juz 13, h. 90

⁸ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Quran....*, Juz 13, h. 90

mengetahui apapun". (Al-Baqarah: 216)

Beragam kisah indah dan sedih/buruk ada dalam kisah ini. Cinta Nabi Ya'kub kepada Yusuf adalah indah, tetapi berakhir tragis; dengan dijebloskannya Yusuf ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya yang dengki. Dijebloskan ke dalam sumur bagi Yusuf adalah buruk, tetapi akhirnya indah; Yusuf dibeli oleh Perdana Menteri Mesir kemudian dimuliakan di rumahnya. Dimuliakan sebagai anak angkat Perdana Menteri Mesir adalah indah, tetapi berakhir buruk; Yusuf dirayu oleh Istri Perdana Menteri Mesir dan harus dipenjara untuk menjaga kehormatan istri Perdana Menteri. Dijebloskannya Yusuf ke penjara adalah mimpi buruk, tetapi berakhir dengan indah; dari penjara itulah Yusuf mentakwil mimpi raja hingga ia diangkat menjadi bendahara negara.

Tujuan kisah ini adalah agar kaum Muslimin, menyadari bahwa pengaturan alam semesta adalah sesuatu yang berada di luar kemampuan manusia. Karenanya, janganlah seorang Muslim menyibukkan diri untuk ikut serta mengaturnya. Biarkan alam semesta bekerja dan berjalan sesuai dengan aturan Sang Khaliq. Meyakini akan pengaturan Allah. Dialah pemilik kerajaan ini, dan Dia pulalah sebaik-baik pengatur segala urusan di jagat raya ini. Manusia tidak boleh bergembira dengan sesuatu yang zahirnya tampak rahmat, tetapi hakikatnya adalah siksaan. Begitu pula sebaliknya, jangan bersedih dengan sesuatu yang zahirnya tampak siksaan, tetapi pada hakikanya justru adalah rahmat.

Pemuda yang Sabar dan Kuat

Kebanyakan masalah yang dihadapi pemuda era 4.0 ini adalah dikarenakan mereka hanya terbiasa menghadapi "mesin". Seperti contoh, kecanduan bermain game akan membuat pola pikir seseorang untuk selalu mengalahkan lawan mainnya. Terjadi ketidakstabilan emosi seseorang juga dipicu oleh keseringan dia berinteraksi dengan dunia "mesinnya". Sehingga pada saat dia menghadapi masalah di kehidupan normalnya, dia sering mengibaratkan orang lain sebagai "lawan" yang harus dia kalahkan layaknya lawan mainnya.

Surah Yusuf ini tidak menampilkan sosok Yusuf sebagai seorang nabi, tetapi yang ditonjolkan dalam surat ini adalah sosok Yusuf sebagai manusia biasa yang mengalami kehidupan yang sangat keras sejak kecilnya, tetapi bisa menjadi pribadi yang sukses. Seolah Allah Ta'ala hendak mengatakan bahwa Yusuf tidak dihadirkan dengan berbagai mukjizat, melainkan dimunculkan sebagai manusia biasa yang bertakwa kepada Allah sehingga mampu meraih kesuksesan. Sungguh, suatu pelajaran yang sangat berharga bagi setiap pemuda Muslim yang tengah diuji atau pengangguran yang sedang mencari kerja. Inilah harapan bagi setiap orang yang ingin sukses dalam hidup meski harus melewati berbagai kenyataan pahit.

Banyaknya tantangan dan cobaan pada masa ini sebenarnya semua hal itu adalah sebagai penempa bagi mental dan kesiapan pribadi seseorang sebelum dia menjadi seorang pemimpin. Berkaca dari orang-orang yang sukses, keberhasilan mereka diawali dengan berbagai macam tantangan dan cobaan. Hendaknya hal ini dapat dijadikan ibrah bagi kaum

muda milenial bahwa semakin seseorang terbiasa menghadapi masalah, maka hal itu akan semakin membuat dia mampu berfikir matang dalam menghadapi masalah yang mungkin akan selalu datang. Dengan adanya masa;ah yang silih berganti, maka dia akan terbiasa menghadapinya.

Kembali ke kisah Nabi Yusuf as. Keberhasilan beliau yang pada akhir kisahnya menjadi seorang bendaharawan mesir, diawali dengan berbagai macam cobaan, baik cobaan yang berasal dari dalam diri Nabi Yusuf sendiri, maupun cobaan dari luar dirinya. Diantara bentuk-bentuk cobaan yang dihadapi Nabi Yusuf as adalah:

Pertama: Korban Konspirasi Jahat dari Saudara-saudaranya

Al-Quran menggambarkan penderitaan yang dialami oleh Nabi Yusuf berawal dari sifat iri hati dan kedengkian yang ada dalam diri saudara-saudaranya. Mereka menilai bahwa Ayah mereka, Nabi Ya'kub lebih mencintai dan memiliki perhatian yang besar kepada 2 saudaranya yang lain dibandingkan kepada mereka, yaitu Yusuf dan Benyamin. Berawal dari sifat dengki inilah, timbul niat untuk menghilangkan nyawa Yusuf, agar kasih sayang ayah mereka tercurah kepada mereka. Setelah bermusyawarah, dengan segala tipu daya, mereka sepakat untuk membuang Yusuf ke dalam sumur yang terletak jauh. Setelah mereka mebuang Yusuf, mereka kembali sambil mengaku kepada ayahnya dengan pengakuan bohong bahwa Yusuf mati dimakan serigala ketika mereka asyik bermain.⁹

⁹ Maimunah. *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Quran*. Al-Iltizam, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 17-40.

Hal ini digambarkan dalam surat Yusuf ayat 9-10:

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ٩
 قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ ١٠ [يوسف:9-10]

(Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah) ke suatu tempat yang jauh dan tidak dikenal (agar perhatian ayah kalian tertumpah kepada kalian) sehingga beliau hanya memperhatikan kalian dan tidak berpaling kepada yang lainnya (dan sesudah itu hendaklah kalian) sesudah melenyapkan Yusuf atau membuangnya (menjadi orang-orang yang berbuat baik.") dengan cara bertobat dari kesalahan yang telah dibuat. (Salah satu dari mereka mengatakan:) yaitu Yahudza ("Janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi campakkanlah dia) masukkanlah dia (ke dasar sumur) yang sangat gelap. Menurut qira'at/bacaan lafal "al-jub" dibaca dalam bentuk majemuk/ jamak, (supaya dia dimabil oleh para musafir) orang-orang yang sedang melakukan perjalanan (jika kalian hendak melakukan.") apa yang kalian inginkan, yaitu ingin memisahkan antara Yusuf dan ayahnya, maka cukuplah dengan melakukan cara tersebut.¹⁰

Kedua: Korban Penjualan Manusia (human trafficking) / Perbudakan

Hal ini digambarkan dalam surat Yusuf ayat 19-20:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَةً
 قَالَ يُيَسِّرُنِي هَذَا عَلْمٌ وَأَسْرَوْهُ بِضْعَةَ وَاثَلَّةِ
 عَلَيْهِمَ بِمَا يَعْمَلُونَ ١٩ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ

¹⁰ Jaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*. (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1408 H), h. 304

دَرُّهُمْ مَعْدُودَةٌ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الْزَّاهِدِينَ ۚ
[يوسف: 19-20]

Selang tidak berapa lama Yusuf berada di dalam sumur, datang serombongan kafilah yang hendak mengambil air dari sumur. Mereka menemukan Yusuf, kemudian mereka membawa Yusuf sebagai tawanan, yang akan mereka jual di negeri Mesir. Sesampai di Mesir Yusuf benar-benar dijual sebagai budak, yang dibeli oleh seorang al-Aziz (menteri kerajaan), yang kemudian Yusuf dia serahkan kepada istrinya. Al-Aziz dan istrinya tidak memiliki anak, dan karenanya mereka berkeinginan untuk menjadikan Yusuf sebagai anak angkatnya. Sejak itu Yusuf hidup di lingkungan istana Kerajaan Mesir, seiring perkembangannya tampaklah bahwa Yusuf tumbuh sebagai seorang pemuda yang cerdas lagi gagah menawan.¹¹

Ketiga: Korban Pelecehan Sexual

Selama Yusuf tinggal di rumah al-Aziz, dia mendapatkan ketenangan hidup dan kepuasan hati. Hal ini telah mempengaruhi kesehatan dan perkembangan psikologinya. Allah swt telah menganugerahkan kepadanya kesempurnaan jasmani, dengan kehidupan yang memadai di rumah al-Aziz. Hal ini membuat Yusuf semakin terlihat tampan, menjadi seorang pemuda yang diinginkan oleh setiap wanita yang melihatnya, tidak terkecuali apa yang dirasakan oleh istri al-Aziz. Rasa kagum dan simpati Istri al-Aziz terhadap kinerja Yusuf, lambat laun berubah menjadi kekaguman terhadap bentuk badan dan paras wajahnya. Istri al-Aziz menggunakan berbagai macam taktik dan trik,

memancing agar Yusuf lebih dahulu mendekatinya tanpa harus dia yang mendekati Yusuf terlebih dahulu. Hal ini demi menjaga kehormatan dirinya sebagai istri al-Aziz. Setiap kali Yusuf berada dirumahnya, ia selalu berhias rapi, memakai wewangian, dengan memperlihatkan gerak-gerik dan tingkah laku sambil menampakkan auratnya seakan-akan tanpa sengaja.¹²

Hal ini digambarkan dalam surat Yusuf ayat 23-24:

وَرَوَدَتْهُ الْمَتَىٰ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ
الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي
أَحْسَنُ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۚ ۲۳ وَلَقَدْ
هَمَمْتُ بِذِهِ وَهُمْ بِهَا لَوْلَا أَن رَّءَا بِرُءُوسِ رَبِّي
كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ
عِبَادِنَا الْمُتْلِصِينَ ۚ ۲۴ [يوسف: 23-24]

“Wanita yang rumahnya ditempati Yûsuf di bawah kekuasaannya (istri al-aziz) ingin memperdaya Yûsuf agar ia mau menggaulinya. Wanita tersebut mendekat ke hadapan Yûsuf sambil menampakkan keelokan tubuhnya. Ia menutup rapat-rapat semua pintu sambil berkata, "Mari mendekat kepadaku, telah kuserahkan diriku untukmu." Yûsuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari segala bentuk kejahatan. Bagaimana mungkin aku melakukan hal itu denganmu sementara suamimu itu adalah tuanku yang telah memperlakukanku dengan baik? Sesungguhnya tidak akan beruntung orang-orang yang menzalimi manusia dengan berkhianat yang melakukan perzinahan." Wanita itu telah berniat melakukan perbuatan tercela itu dengan Yûsuf, dan Yûsuf pun sebagai manusia biasa demikian

¹¹ Maimunah. *Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Quran*. Al-Iltizam, Vol. 1, No. 2, 2016, h. 17-40

¹² Kalam Setia, Hafiziannur dan Zawawi Ismail, *Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam*. Fikiran Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 1-18

juga, andaikan dia tidak melihat sinar cahaya Allah yang benar. Akhirnya Yûsuf tidak menuruti kecenderungan dan hawa nafsunya, hingga akhirnya terhindar dari maksiat, perbuatan khianat serta tetap dalam kesuciannya. Demikianlah kami buat Yûsuf tegar dalam kesuciannya agar ia Kami palingkan dari dosa khianat dan perzinahan. Sesungguhnya Yûsuf termasuk ke dalam hamba-hamba Allah yang ikhlas kepada-Nya dalam sikap beragama mereka”.¹³

Ayat ini tidaklah menggambarkan bahwa Nabi Yusuf as mempunyai keinginan yang buruk kepada wanita itu, akan tetapi bujuk rayu dan godaan yang demikian besarnya, sehingga jika dia tidak dikuatkan dengan tanda dari Allah SWT yang menghalanginya tentulah dia akan terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan dan perzinahan tersebut. Tentang tanda dari Allah SWT yang dilihat Yusuf, terdapat beberapa pendapat. Diantaranya ada yang mengatakan, bahwa Allah membayangkan wajah bapaknya (Ya'qub as) kepadanya, atau membayangkan wajah tuannya kepadanya, atau melihat kepadanya tulisan yang berisi larangan kepadanya berbuat zina, dan ada juga yang mengatakan bahwa tanda tersebut adalah ilmu dan iman yang terdapat dalam diri Yusuf sehingga mampu membuatnya meninggalkan larangan Allah SWT.

Keempat: Korban Kriminalisasi

Dipenjarakannya Yusuf bukanlah disebabkan dia melakukan kesalahan atau kejahatan. Akan tetapi dia dipenjarakan karena kesewenang-wenangan penguasa yang ingin

menutupi kekurangannya dan kejahatannya. Akan tetapi bagi nabi Yusuf, penjara adalah tempat yang aman dan terjaga dari segala godaan dan tipu daya yang akan menjerumuskannya ke dalam kemaksiatan dan perbuatan keji. Kemudian ada dua orang pegawai istana raja yang juga dipenjarakan bersama Nabi Yusuf dengan dakwaan hendak meracuni sang raja atas perintah dan konspirasi dengan pihak musuh istana. Kedua pemuda pegawai istana yang dipenjarakan itu diantaranya adalah seorang penjaga gudang makanan, yang bernama Mujlits dan seorang lagi merupakan pelayan istana, yang bernama Nabwu.¹⁴

Kisah dipenjarakannya Yusuf ini tergambar dalam surat Yusuf ayat 32-34:

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رُودَتْهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا ءَامَرُهُ لَيَسْجَنَ أَلَيْسَ جَنًّا وَلَيَكُونَ مِنَ الصُّعْرِينَ ۚ قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ۚ فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۚ ٣٤
[يوسف: 32-34]

Istri al-'Azîz menyahuti pembicaraan pembicaraan wanita di kota dengan berkomentar, "Pemuda tampan yang telah membuat kalian terpesona dan terkagum-kagum itulah yang menyebabkan aku kalian cerca. Aku telah membujuknya dan mencoba merayunya untuk memenuhi keinginan nafsuku, tetapi ia menolak, seolah-olah dirinya terjaga dan dia selalu ingin terus menjaganya. Sungguh, jika ia tidak menuruti keinginanku, maka ia

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah....*, Vol. 6, h. 380

¹⁴ Kalam Setia, Hafiziannur dan Zawawi Ismail, *Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam*. Fikiran Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2014, h. 1-18

akan aku jebloskan ke dalam penjara dan menjadi orang yang hina”. Setelah mendengar ancaman dari istri al-'Azîz dan mendengar arahan dan usulan dari wanita-wanita tersebut agar diam atau mengikuti keinginannya, Yûsuf pun berkata: “Ya Tuhanku, sungguh penjara lebih aku pilih daripada permintaan mereka kepadaku. Karena hal itu berarti menentang perintah-Mu. Jikalau Engkau tidak melindungiku dari makar dan tipu daya mereka, niscaya aku cenderung mengikuti mereka, sehingga aku termasuk orang-orang bodoh dan bersalah”.¹⁵

Para wanita tersebut senantiasa merayu dan menggunakan bermacam trik dan upaya agar Yusuf mau manuruti keinginan mereka, sampai mereka berputus asa; tidak berhasil membujuknya. Allah menjauhkan dari Yusuf tipu daya mereka. Lalu Allah mengabulkan permintaan Yûsuf dan menghindarkannya dari tipu daya jahat mereka. Sesungguhnya hanya Allah yang Maha Mendengar segala permohonan hamba-hamba-Nya yang meminta kepada-Nya, Maha Mengetahui keadaan mereka dan kebaikan untuk mereka. Demikianlah Allah menyelamatkan Yusuf dari fitnah dan ujian yang berat tersebut.

Dari paparan tentang beraneka ragam cobaan yang dirasakan oleh Nabi Yusuf as bahkan hal tersebut dimulai sejak usia beliau masih kecil dan tentunya sebelum beliau diangkat Allah sebagai seorang nabi-Nya, menggambarkan bahwa seorang pemimpin yang besar dilahirkan dari seorang pribadi yang sejak kecil telah menghadapi berbagai macam tantangan. Hal ini tentunya menjadi pelajaran berharga bagi seorang

pemuda yang menginginkan keberhasilan di masa datang, bahwa tantangan demi tantanganlah yang akan mempersiapkan lahirnya seorang calon pemimpin besar di masa akan datang.

Pemimpin yang Tidak Pendendam

Kebanyakan seseorang yang mendapatkan kedudukan tinggi di mata masyarakat, menduduki kursi jabatan, kekuasaan, dan pengaruh akan sangat mudah membalaskan rasa dendamnya. Sungguh sebuah perjuangan yang sulit dan berat bagi seseorang berkedudukan untuk memaafkan dan melupakan kesalahan orang yang pernah menzaliminya, berderma kepada orang yang dahulunya tidak mau peduli dengan kebutuhannya, menyambung hubungan baik dengan seseorang yang pernah memutuskan silaturrahim kepadanya. Sekalipun nyata-nyata saudara-saudara Nabi Yusuf dahulu pernah hendak membunuhnya, kemudian datang kepadanya dengan maksud membeli bahan makanan, namun Nabi Yusuf tidak mau membalaskan dendamnya atas kekejaman yang pernah mereka lakukan. Nabi Yusuf AS malah berlapang dada memaafkan dan bahkan menempatkan saudara-saudaranya tersebut pada posisi yang tinggi.

قَالَ لَا تَنْزِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ
أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ [يوسف: 92]

Yûsuf menjawab, "Tidak apa-apa. Hari ini kalian akan mendapatkan kehinaan. Kalian aku maafkan karena alasan menghormati keturunan dan hak saudara-saudaraku. Aku akan memohon kepada Allah agar memaafkan dan mengampuni kesalahan kalian. Sesungguhnya Dia adalah pemilik kasih sayang yang sangat luas." Hal ini menampakan

¹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*...., Vol. 6, h. 380

sifat *hilm* (santun) nya Nabi Yusuf. Hal ini merupakan sifat ihsan yang sangat mulia. Beliau dengan lapang dada memaafkan mereka, tidak mencela, dan bahkan memohonkan ampunan dan rahmat dari Allah untuk mereka.¹⁶

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Yusuf tidak akan memberikan hukuman atas saudara-saudaranya tersebut, dan tidak pula memberikan cercaan kepada mereka. Nabi Yusuf merasa bahwa segala perkara itu telah hilang darinya dan tidak akan pernah kembali untuk diungkit-ungkit.

Moralitas Nabi Yusuf as yang begitu tinggi tergambar dengan pada saat pertemuannya dengan kedua orang tuanya. Nabi Yusuf as yang kini telah menjadi seorang pejabat yang disegani dan dihormati, yang diliputi oleh kewibawaan dan gemerlap duniawi. Namun dalam ayat 100 terungkap bahwa di saat telah berada dalam puncak kegemilangannya, Nabi Yusuf as tidak terlena oleh kemewahan tersebut. Nabi Yusuf as tetap berfikir jernih pada saat memberikan penilaian terhadap sikap saudara-saudaranya pada masa lalu. Dalam pertemuan tersebut Nabi Yusuf as tidak mempersoalkan apa yang pernah dilakukan oleh saudara-saudaranya ketika mereka menjerumuskannya ke dasar sumur. Dengan keramahan hati ia hanya mengisyaratkan bahwa adanya rasa dengki dan iri hati dari saudara-saudaranya tersebut disebabkan oleh tipu daya setan yang ingin merenggankan hubungan persaudaraan mereka. Daya fikirnya yang jernih menuntunnya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan saudara-

saudaranya, yang justru dapat merusak rasa bahagia dan garu yang tengah dirasakan keluarga besarnya.¹⁷

Belajar dari Kisah Nabi Yusuf as ini, patutlah dijadikan contoh dan teladan bagi bagi kaum muda zaman ini. Banyaknya orang-orang yang dahulunya susah payah keluar dari berbagai macam tekanan dari orang sekitarnya, dan pada saat mereka telah berhasil mendapatkan kedudukan di mata masyarakat, mereka dengan tidak ada rasa kemanusiaan dengan langsung melampiaskan rasa dendam tersebut kepada orang yang dahulu pernah menganggap dia hina. Jadilah pemimpin yang selalu berbuat baik kepada orang lain, meskipun dahulunya dia diperlakukan tidak baik.

Kisah Nabi Yusuf ini senada dengan kisah Rasulullah saw. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa surah ini turun setelah tahun kesedihan (istri dan paman Rasulullah wafat), pada saat beliau hendak berhijrah ke Madinah dan meninggalkan kota Makkah. Dahulu, Yusuf pun harus meninggalkan negeri kelahirannya (Palestina) akibat persekongkolan jahat saudara-saudaranya. Begitupun Muhammad, juga hampir pasti meninggalkan Makkah, terusir dari negeri yang amat dicintainya akibat penolakan kaum dan sanak kerabatnya. Sebagaimana kisah Yusuf yang berakhir dengan kemenangan, maka pengalaman keras Nabi Muhammad selama di Makkah juga berakhir dengan kemenangan atas izin Allah. Dan ketika Yusuf di puncak kejayaannya, ia ikhlas memaafkan perbuatan jahat

¹⁶ Jaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* ..., h. 317

¹⁷ Muhammad Zainul Arifin, *Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 235–254

saudara-saudaranya dan berdamai dengan masa lalu yang pahit “La tatsriiba ‘alaykum al-yawm”, demikianlah Rasulullah Saw di tengah euforia kemenangan saat Futh Makkah juga berjiwa besar memaafkan suku Quraisy yang tak lain adalah sanak kerabat beliau dekat maupun jauh, “Idzhabuu fa antum al-thulaqa”.

Pemimpin yang Rendah Hati

Kerendahan hati seorang pemimpin sangatlah susah didapati apalagi pada zaman sekarang ini. Tidak dipungkiri bahwasanya seorang pemimpin yang awalnya adalah seseorang yang dahulunya dekat dengan masyarakat, suka bergaul, namun pada saat seseorang mendapatkan kedudukannya, dia berubah menjadi sosok yang jauh dari masyarakat, terkesan eksklusif, dan memisahkan diri dari khalayak umum. Tentunya hal ini bukanlah harapan masyarakat umum. Pemuda yang hari ini adalah calon pemimpin di masa yang akan datang diharapkan menjadi pemimpin yang benar-benar memiliki kerendahan hati dan mengayomi masyarakat.

Nabi Yusuf as digambarkan Allah swt sebagai pemimpin (bendaharawan negara). Hal ini hanyalah salah satu dari sekian babak kisahnya yang dikisahkan oleh al-Qur’an. Kiprah Nabi Yusuf as yang diangkat sebagai pemimpin bukan dimulai dalam suasana dan kondisi nyaman, namun pada saat itu perekonomian negara Mesir sedang dilanda oleh ancaman krisis. Hal ini merupakan beban berat yang harus dipikul oleh Nabi Yusuf as untuk menyelamatkan negara dan rakyatnya dari bahaya kelaparan dan paceklik. Fenomena seperti ini tentunya jarang

terjadi di tengah tabiat dan perangai pemimpin (pejabat) yang kebanyakan justru mengincar posisi-posisi jabatan yang “basah” dan kursi “hangat” demi menumpuk keuntungan pribadi, atau calon pemimpin berlomba-lomba memperebutkan “kursi” dengan menempuh segala cara, baik halal maupun haram.¹⁸

Nabi Yusuf as tidaklah meminta kedudukan demi kepentingan diri sendiri dengan mengambil keuntungan penerimaan raja atasnya, sehingga me mohon agar dia dijadikan menteri yang mengurus hasil bumi. Tetapi, beliau adalah sosok yang sangat cerdas dan bijaksana dalam memanfaatkan kesempatan. Sehingga, dia diterima dengan antusias agar dapat menunaikan kewajiban yang sangat krusial, namun berat dan memiliki tanggung jawab yang sangat besar di masa paling sulit ketika krisis terjadi. Dia harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bangsa-bangsa sekitarnya, selama tujuh tahun ke depan, di mana selama itu tidak ada kegiatan pertanian dan peternakan di negeri Mesir.¹⁹

Hal itu bukanlah perkara yang menguntungkan bagi Yusuf. Sesungguhnya tugas mencukupi kebutuhan makanan suatu bangsa yang dilanda kelaparan selama tujuh tahun berturut-turut, tidak seorang pun mengatakannya sebagai keberuntungan. Sesungguhnya tugas ini merupakan beban yang dihindari oleh setiap orang. Tugas membuat orang banting tulang di hadapan kelaparan yang selalu mengancam. Bahkan,

¹⁸ Muhammad Zainul Arifin, *Pendidikan Moral dalam Kisah Yusuf As*. Kordinat, Vol. 17, No. 1, 2016, h. 117–134

¹⁹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Quran...*, Juz 12, h. 2005

kadangkala suatu negeri bisa terombang-ambing karena ditimpa musibah ini.

Maka pesan dari penggalan kisah Nabi Yusuf ini bagi generasi muda sekarang adalah apabila seseorang meraih keberhasilan, maka tetaplah rendah hati, bersikap *tawadhu'* Karena, kesuksesan adalah karunia dari Allah swt yang harus disyukuri dengan kerendahan hati, bukan dengan euforia keberhasilan dan kemenangan yang justru akan membuat seseorang lupa dan jauh dari-Nya, congkak dan sombong terhadap apa yang sudah dicapai.

﴿رَبِّ فَذَّءَاتْتَنِّي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ١٠١﴾ [يوسف:101-

[101

(*Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan*) Engkau telah memberikan sebagian dari hak raja; kekuasaannya, istananya, kehormatannya, dan hartanya, itu hanya nikmat dunia. (*dan telah mengajarkan kepadaku sebagian tabir mimpi*) dengan memberitahukan kepadaku tentang tanda-tanda mimpi dan tabir tentangnya, itu hanya nikmat ilmu pengetahuan. Nikmat-nikmat Tuhanku yang aku selalu sebut-sebut dan hitung. (*Ya Rabb Pencipta langit dan bumi*) dengan kalimat-Mu (*kun Fayakun*) Engkau menciptakannya, dan di tangan-Mulah segala urusannya. Dan, Engkaulah Yang Memiliki kekuasaan atasnya dan atas segala penghuninya. (*Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat*) Karena Engkaulah Yang Maha Penolong. Ya Tuhanku, itulah nikmat-Mu dan inilah kudrat-Mu. Ya Tuhanku, sesungguhnya

aku tidak memohon kekuasaan, kesehatan, dan harta benda. Ya Tuhanku, sesungguhnya aku memohon kepadamu sesuatu yang lebih kekal dan lebih berharga, (*Wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh*).²⁰

Maka setelah Nabi Yusuf as berdoa, ia hidup hanya seminggu atau lebih dari seminggu. Kemudian ia wafat, pada saat itu usianya telah mencapai seratus dua puluh tahun. Lalu semua orang Mesir mengiring jenazahnya sampai ke tempat kuburannya; mereka meletakkan jenazah Nabi Yusuf di dalam sebuah tabelah yang terbuat dari marmer, dan mereka mengebumikannya di tempat yang terletak di antara kedua tepi sungai Nil, hal ini dimaksud agar keberkahan terlimpahkan kepada kedua tepi sungai Nil. Maha Suci Allah yang tiada akhir bagi kerajaan-Nya.²¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian yang telah penulis paparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah hidup yang telah Allah swt. jelaskan dalam surat Yusuf di atas sangat sarat dan penuh dengan berbagai nilai pendidikan yang dapat dijadikan ibrah, teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi kalangan muda, generasi millennial. Sebagaimana diketahui bahwa seorang pemuda yang sukses adalah seorang pemuda yang di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk memupuk keahlian, skill, minat bakat, ataupun potensi yang ada dalam dirinya, serta mampu

²⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Quran...*, Juz 12, h. 2030

²¹ Jaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain...*, h. 319

mengendalikannya secara benar dan tepat.

Diantara nilai-nilai kepribadian Nabi Yusuf yang dapat dijadikan figur adalah: Pertama, Anak dengan Pendidikan yang Baik dari Orang Tuanya, Kedua, Pemuda yang Optimis dalam Menghadapi Masalah, Ketiga, Pemuda yang Sabar dan Kuat. Diantara cobaan yang dihadapi nabi Yusuf adalah: (a) Korban Konspirasi Jahat dari Saudara-saudaranya; (b) Korban Penjualan Manusia (*human trafficking*) / Perbudakan; (c) Korban Pelecehan Sexual; dan (d) Korban Kriminalisasi. Keempat, Pemimpin yang Tidak Penderitaan, dan kelima: Pemimpin yang Rendah Hati.

Diharapkan dari pembahasan ini akan muncul generasi Muda Millennial yang Tangguh dalam menghadapi berbagai macam tantangan yang nantinya akan melahirkan sosok pemimpin yang didambakan oleh masyarakat.

REFERENSI

- Arifin, M. Z. (2016). Pendidikan Moral dalam Kisah Yusuf As. *Kordinat*, 17(1), 117–134.
- Arifin, Muhammad Zainul. (2016). Kepemimpinan Pendidikan Nabi Yusuf. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 235–254.
- Jaluddin Al-Suyuthi, J. a.-M. (1408 H). *Tafsir Jalalain*. Beirut: Dar Ibnu Katsir.
- Khaled, A. (2009). *Yusuf Ibrah wa Mau'izhah*. Terj. oleh Mahbub Jamaluddin dalam *Yusuf Misteri Baju yang Robek*. Yogyakarta: Navila.
- Maimunah. (2016). Konflik Psikologis Kisah Yusuf dalam Al-Quran. *Al-Iltizam*, 1(2), 17–40.
- Prasetyo, Banu, U. T. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Semateksos*, 3(5), 22–27.
- Qutb, S. (2003). *Fi Zhilal al-Quran*. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Sari, S. (2019). Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Jurnal Professional*, 6(2), 30–42.
- Setia, K., Nur, H., & Ismail, Z. (2014). Nabi Yusuf AS dan Makna Pendidikan dalam Islam. *Fikiran Masyarakat*, 2(1), 1–18.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Ash-Shadr, Sayid Ridha. (2003). *Kisah Terbaik: Hikmah Dan Pelajaran Kehidupan Di Balik Sejarah Nabi Yusuf A.S.*, Judul Asli *Husnu Yusuf*, (Beirut, Libanon: Al Irsyad Li Ath-Thabaah Wa An-Nasyr, 1994) Diterjemahkan Oleh Ali Yahya Dkk. Jakarta: Lentera Basritama.
- At-Thabari, I. J. (2001). *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayyil Quran* (Vol. 13). Kairo: Hajru.